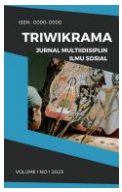
Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 8, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



MAKNA BUDAYA MELAYU BAGI MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS RIAU

Yusmar Yusuf[1], Robi Armilus[2], Falia Dwi Zahra[3], Nazira[4], Regita Efrizal[5], Septia Putri Rahajeng[6], Yolanda Yulyani[7], Zahra Syafira[8]

[1-8] Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

ARTICLE INFO

Article history:
Received November, 2025
Revised November, 2025
Accepted November, 2025
Available November, 2025

Email: yusmaryusuf@lecturer.unri.ac.id[1], robi.armilus@lecturer.unri.ac.id[2], faliya.dwi3763@student.unri.ac.id[3], nazira2565@student.unri.ac.id[4], regita.efrizal5271@student.unri.ac.id[5], septia.putri6087@student.unri.ac.id[6], yolanda.yulyani3609@student.unri.ac.id[7], zahra.syafira3394@student.unri.ac.id[8]

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

Budaya Melayu merupakan bagian penting dari identitas masyarakat Riau yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui bahasa, adat, kesenian, tata krama, dan nilai kebersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa FISIP Universitas Riau memaknai budaya Melayu dalam kehidupan akademik dan sosial, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode lapangan, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari 30 mahasiswa sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memandang budaya Melayu tidak hanya sebagai tradisi, tetapi juga sebagai pedoman moral, identitas diri, dan sumber nilai sosial yang membentuk sikap, perilaku, dan interaksi di kampus. Pemahaman ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti keluarga, pendidikan, dan lingkungan masyarakat, serta faktor eksternal seperti globalisasi, media sosial, dan pergaulan modern. Budaya Melayu juga hadir dalam praktik nyata di kampus melalui kegiatan seperti lomba pantun, pertunjukan tarian, dan seminar budaya, menunjukkan bahwa pemaknaan budaya ini bersifat dinamis, berkembang sesuai pengalaman mahasiswa, dan menjadi dasar penting untuk melestarikan budaya lokal di tengah pengaruh modernisasi.

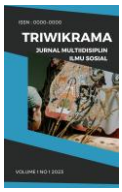
Kata kunci: budaya Melayu, mahasiswa, identitas

ABSTRACT

Malay culture is an important part of the identity of the people of Riau, passed down from generation to generation through language, customs, arts, etiquette, and values of togetherness. This study aims to understand how students of FISIP at the University of Riau perceive Malay culture in academic and social life, as well as the factors that influence it. Using a qualitative approach and field methods, data were collected through interviews, observations, and documentation from 30 students as informants. The results of the study indicate that students see Malay culture not only as a tradition but also as a moral guide, a sense of identity, and a source of social values that shape attitudes, behavior, and interactions on campus. This understanding is influenced by internal factors such as family, education, and community environment, as well as external factors such as globalization, social media, and modern social interactions. Malay culture is also present in practical activities on campus through events such as pantun competitions, dance performances, and cultural seminars, demonstrating that the understanding of this culture is dynamic, evolving according to the students' experiences, and serving as an important foundation for preserving local culture amid the influence of modernization.

Keywords *: Malay culture, students, identity .*

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 8, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



PENDAHULUAN

Budaya Melayu merupakan salah satu identitas penting yang melekat pada masyarakat Provinsi Riau. Identitas ini tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi diwariskan dari generasi ke generasi melalui berbagai unsur seperti bahasa sehari-hari, adat dan aturan sosial, bentuk-bentuk kesenian, tata krama, serta nilai kebersamaan yang terus dipertahankan (Mukhlis, 2023). Sebagai salah satu daerah yang sering disebut sebagai pusat perkembangan kebudayaan Melayu, kehidupan sosial masyarakat Riau dibangun di atas prinsip-prinsip yang mengutamakan kesantunan, penghormatan terhadap orang yang lebih tua, musyawarah dalam menyelesaikan persoalan, kerja sama antarwarga, serta kehalusan sikap dalam berinteraksi. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman tidak tertulis yang mengatur bagaimana seseorang bersikap, berkomunikasi, dan menjalankan perannya di tengah masyarakat.

Dalam konteks perubahan sosial yang terjadi saat ini, budaya Melayu tidak lagi dipahami hanya sebagai tradisi atau simbol yang diwarisi dari leluhur. Budaya tersebut justru menjadi identitas hidup yang terus dibentuk ulang sesuai dengan perkembangan zaman. Pengaruh teknologi, media sosial, mobilitas pendidikan, dan lingkungan pergaulan membuat generasi muda, termasuk mahasiswa, berada dalam situasi di mana mereka perlu menegosiasikan kembali makna budaya yang mereka terima sejak kecil. Bagi mahasiswa, budaya Melayu dapat hadir sebagai nilai yang mengarahkan perilaku, sebagai pedoman dalam lingkungan akademik, maupun sebagai sumber kebanggaan yang menghubungkan mereka dengan masyarakat Riau.

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau (FISIP UNRI) merupakan lingkungan akademik yang mempertemukan mahasiswa dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Dalam keseharian di kampus, nilai-nilai dalam budaya Melayu seharusnya dapat menjadi acuan dalam bersikap, berkomunikasi, dan menjalin hubungan antarmahasiswa. Nilai seperti menghargai orang lain, bersikap sopan, mengutamakan musyawarah, dan menjaga hubungan sosial yang baik sangat relevan dengan karakter mahasiswa yang diharapkan mampu bersikap kritis namun tetap beretika. Meski demikian, kehidupan mahasiswa saat ini tidak terlepas dari pengaruh globalisasi, media digital, dan budaya populer yang semakin kuat. Hal ini membuat cara mahasiswa memandang budaya Melayu menjadi beragam.

Sebagian mahasiswa merasa budaya Melayu tetap penting karena menjadi bagian dari identitas diri dan karakter mereka. Sementara itu, sebagian lainnya melihat budaya Melayu kurang sesuai dengan kehidupan modern yang serba cepat dan lebih banyak dipengaruhi oleh budaya global. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan budaya Melayu di kalangan mahasiswa FISIP terus berkembang. Budaya tidak lagi dianggap sebagai aturan yang baku, tetapi sebagai bagian dari identitas yang ditafsirkan ulang sesuai dengan pengalaman, kebutuhan, dan lingkungan sosial mahasiswa saat ini.

Memahami bagaimana realitas sosial itu terbentuk, penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan teori, seperti teori budaya, teori identitas budaya, konstruksi sosial, interaksionisme simbolik, dan teori globalisasi. Dalam kajian budaya, Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa budaya terdiri dari nilai-nilai dan simbol yang menjadi acuan dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, Hall (1996) menekankan bahwa identitas budaya tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk melalui pengalaman hidup dan proses interaksi dengan lingkungan sekitar. Berger dan Luckmann (1966) juga menambahkan bahwa makna budaya dibangun melalui aktivitas dan pengalaman sehari-hari yang dijalani seseorang. Pendekatan interaksionisme simbolik dari Mead dan Blumer kemudian memperjelas bahwa makna muncul dari proses komunikasi, ketika individu menafsirkan dan memberi makna pada simbol-simbol yang mereka temui dalam interaksi sosial (Sumarto, 2019).

Teori-teori tersebut membantu menjelaskan bagaimana mahasiswa FISIP UNRI membentuk pemahaman tentang budaya Melayu. Cara mereka melihat, menafsirkan, dan menghidupi

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 8, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

budaya Melayu dipengaruhi oleh pengalaman di kampus, pergaulan dengan teman-teman, serta berbagai nilai yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemaknaan budaya Melayu di kalangan mahasiswa bukan sesuatu yang tetap, melainkan terus berkembang sesuai dengan interaksi dan pengalaman yang mereka alami di lingkungan akademik maupun sosial

Berdasarkan landasan pemikiran tersebut, penelitian ini berusaha menggambarkan dan memahami bagaimana mahasiswa FISIP Universitas Riau melihat dan memaknai budaya Melayu dalam kehidupan mereka. Penelitian ini juga mencoba mengungkap berbagai faktor yang ikut membentuk cara mereka menafsirkan budaya tersebut, baik yang berasal dari pengalaman pribadi, lingkungan kampus, maupun pengaruh sosial yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini ditujukan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan yang berakar pada budaya lokal. Harapannya, hasil penelitian ini dapat membantu memperkuat penerapan nilai-nilai budaya Melayu dalam proses belajar-mengajar, mendukung pembentukan karakter mahasiswa, serta mendorong usaha pelestarian budaya daerah di tengah derasnya pengaruh globalisasi.

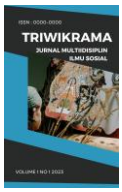
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini dipilih karena mampu menggambarkan informasi yang ditemukan di lapangan secara nyata dan apa adanya. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin, kemudian mengkajinya secara mendalam untuk memahami situasi yang sedang diteliti. Fokus utama dari metode ini adalah melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena, lalu menafsirkan hasil pengamatan tersebut secara lebih rinci. Penelitian kualitatif menekankan penyusunan deskripsi atau analisis mengenai data yang ditemukan, bukan sekadar angka atau statistik (Mulyana et al., 2024).

Penelitian kualitatif melibatkan peneliti secara langsung dalam mengamati, mewawancarai, dan menafsirkan informasi dari narasumber. Pemilihan informan pun dilakukan secara sengaja berdasarkan relevansi pengalaman dan fakta yang mereka miliki. Teknik pengumpulan data biasanya menggunakan beberapa cara sekaligus, misalnya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara induktif, yaitu dimulai dari fakta-fakta di lapangan untuk kemudian menghasilkan pola, pemahaman, atau kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, makna dari data menjadi fokus utama, bukan generalisasi atau penyamaan hasil penelitian. Makna yang ditemukan dalam penelitian kualitatif merupakan nilai atau informasi yang benar-benar nyata dan dapat dipertanggungjawabkan. Karena itu, penelitian jenis ini tidak berfokus pada generalisasi, melainkan pada pemahaman konteks. Jika pun hasil penelitian ingin digunakan di lokasi lain (Mulyana et al., 2024).

Berdasarkan fokus penelitian, studi ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan (field research). Artinya, seluruh data yang dibutuhkan dikumpulkan langsung melalui aktivitas di lapangan, seperti melakukan pengamatan dan pengambilan informasi di lingkungan kampus, maupun lembaga terkait. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti melihat langsung bagaimana makna budaya Melayu muncul dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa FISIP Universitas Riau. Penelitian ini juga termasuk dalam penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan memahami dan menjelaskan suatu fenomena sosial berdasarkan pengalaman dan pandangan para informan. Penelitian kualitatif menghasilkan data dalam bentuk cerita, penjelasan, atau ucapan lisan, serta perilaku yang bisa diamati. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali bagaimana mahasiswa menafsirkan budaya Melayu dan mengapa pemaknaan tersebut bisa berbeda antara satu mahasiswa dengan yang lainnya (Ersyliasari et al., 2023).

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 8, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Subjek penelitian ini adalah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. Sampel penelitian terdiri dari 30 orang, 21 mahasiswi dan 9 mahasiswa dari beberapa program studi program studi di lingkungan FISIP UNRI, Seluruh informan merupakan mahasiswa aktif pada semester ganjil, sehingga dapat memberikan gambaran yang relevan mengenai pengalaman dan pemahaman mereka terhadap budaya Melayu. Penelitian dilakukan langsung di area kampus FISIP Universitas Riau agar peneliti dapat menangkap dinamika interaksi dan praktik budaya yang muncul dalam kehidupan akademik sehari-hari.

Instrumen utama yang digunakan adalah wawancara, yaitu proses komunikasi langsung antara peneliti dan informan dengan menggunakan serangkaian pertanyaan yang telah disusun sebelumnya (Ersyliasari et al., 2023). Untuk memperkuat hasil temuan, peneliti juga memanfaatkan berbagai sumber tambahan, seperti buku, jurnal, artikel, serta karya ilmiah yang berhubungan dengan budaya Melayu dan kajian sosial-budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana mahasiswa FISIP Universitas Riau memahami, menafsirkan, dan memberi makna terhadap budaya Melayu di tengah perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi. Penelitian ini juga berusaha melihat apakah nilai-nilai budaya Melayu yang ada di lingkungan mahasiswa mengalami perubahan, penyesuaian, atau tetap bertahan dalam kehidupan akademik dan sosial mereka.

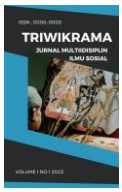
HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Budaya Melayu

Bagi mahasiswa FISIP Universitas Riau, budaya Melayu bukan hanya dianggap sebagai peninggalan nenek moyang, tetapi juga sebagai identitas bersama yang memengaruhi cara mereka melihat dunia, bersikap, dan berinteraksi dalam kehidupan kampus maupun pergaulan sehari-hari. Sebagai budaya yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Riau, nilai-nilai Melayu hadir dalam bahasa, adat, seni, hingga aturan moral yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Mengacu pada pandangan Koentjaraningrat (2009) bahwa kebudayaan terdiri atas unsur gagasan, tindakan, dan hasil karya, budaya Melayu dapat dipahami melalui ketiga aspek tersebut. Pada tataran gagasan, budaya ini tercermin dalam nilai seperti sopan santun, musyawarah, saling menghormati, dan kuatnya unsur religius. Pada aspek tindakan, mahasiswa dapat melihatnya dalam tradisi sosial seperti kegiatan gotong royong, tepuk tepung tawar, penyampaian pantun, dan kebiasaan saling menghargai dalam interaksi sehari-hari. Sementara pada aspek hasil karya, budaya Melayu tampak dalam seni Zapin, syair, bentuk rumah panggung, pakaian adat, serta berbagai karya budaya lainnya yang masih dilestarikan hingga sekarang. Melalui ketiga wujud ini, mahasiswa memaknai budaya Melayu sebagai bagian penting dari jati diri mereka serta pedoman dalam berperilaku di lingkungan akademik (Erni & Artis, 2025).

Budaya Melayu berfungsi sebagai pedoman nilai yang ikut membentuk sikap dan karakter mereka selama menjalani aktivitas akademik. Nilai musyawarah, misalnya, sering mereka hubungkan dengan konsep demokrasi partisipatif yang dipelajari dalam ilmu politik, sementara tradisi gotong royong dianggap sejalan dengan prinsip solidaritas sosial yang dibahas dalam kajian sosiologi. Selain itu, kuatnya unsur keagamaan dalam adat Melayu juga memberikan pengaruh besar terhadap cara mahasiswa memandang etika dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi nilai-nilai Islam di dalam budaya Melayu membuat banyak mahasiswa merasa bahwa budaya ini bukan sekadar simbol identitas, tetapi juga menjadi dasar moral yang mengarahkan perilaku mereka dalam berinteraksi, belajar, maupun berorganisasi. Dengan kata lain, nilai-nilai Islam menjadi bagian penting dari napas budaya Melayu yang tercermin dalam cara orang Melayu bersikap dan berhubungan dengan sesamanya (Erni & Artis, 2025).

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 8, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Dalam kegiatan perkuliahan sehari-hari, budaya Melayu memberikan suasana kebersamaan yang kuat bagi mahasiswa FISIP Universitas Riau. Kebiasaan sederhana seperti berkumpul, berdiskusi santai menjadi ruang informal bagi mahasiswa untuk bertukar ide, memperdalam materi kuliah, hingga membangun relasi sosial yang lebih solid. Di sisi lain, dalam kehidupan sosial mahasiswa, budaya Melayu sering dipandang sebagai jembatan antara nilai tradisional dan tuntutan zaman modern. Mahasiswa belajar bagaimana tetap menghargai akar budaya mereka sambil tetap terbuka terhadap perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan dinamika gaya hidup masa kini. Karena itu, budaya Melayu bagi mahasiswa FISIP UNRI tidak hanya dianggap sebagai tradisi yang pantas dijaga, tetapi juga sebagai sumber nilai dan identitas yang membantu mereka membentuk sikap kritis, memperkuat solidaritas, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap pelestarian budaya lokal di tengah kuatnya pengaruh globalisasi.

Cara Memahami dan Mememaknai Budaya Melayu

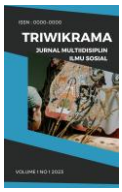
Memaknai budaya Melayu berarti menghidupkan nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupan modern, menjadikannya pedoman moral sekaligus perekat sosial yang menjaga harmoni masyarakat (Far, 2019). Menurut interaksionisme simbolik yang dikemukakan Mead, simbol-simbol budaya seperti pantun, adat, pakaian tradisional, tarian, atau upacara tertentu memegang peran penting bagi mahasiswa untuk memberikan makna dan menafsirkan nilai-nilai budaya lewat interaksi sosial. Simbol-simbol ini tidak hanya dianggap sebagai tradisi yang kaku, tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang membantu mahasiswa memahami dan menerapkan budaya Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, melalui percakapan santai dengan teman, ikut serta dalam kegiatan ritual kampus, atau kebiasaan bersama dalam organisasi dan acara kemahasiswaan, mahasiswa bisa menafsirkan ulang makna budaya agar tetap relevan dengan kehidupan modern. Dengan cara ini, mereka dapat menyesuaikan nilai-nilai seperti sopan santun, musyawarah, dan solidaritas dengan gaya hidup masa kini tanpa kehilangan identitas lokal, sehingga budaya Melayu tetap hidup dan menjadi panduan moral serta sosial dalam aktivitas akademik maupun interaksi sehari-hari (Setiawan, 2025).

Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan kepada mahasiswa FISIP Universitas Riau, terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki cara pandang yang hampir sama dalam memahami budaya Melayu. Mereka melihat budaya Melayu sebagai kumpulan nilai yang menekankan pentingnya sopan santun, cara berbicara yang teratur, serta etika dalam berhubungan dengan orang lain.

Bagi mahasiswa, budaya Melayu bukan sekadar tradisi lama yang diwariskan dari nenek moyang, melainkan juga menjadi pedoman praktis dalam kehidupan sehari-hari. Budaya ini mengajarkan cara bersikap yang sopan, mulai dari berbicara dengan nada yang lembut, menghormati orang yang lebih tua, hingga menjaga tingkah laku agar tidak terkesan kasar, sombong, atau tidak pantas. Nilai-nilai tersebut membantu menciptakan suasana pergaulan yang nyaman, harmonis, dan saling menghargai di antara sesama mahasiswa. Dengan memahami dan menerapkan budaya Melayu, mahasiswa mampu membangun karakter yang baik, menumbuhkan empati, serta memperkuat hubungan sosial yang harmonis di lingkungan kampus maupun masyarakat luas. Dengan kata lain, budaya Melayu berfungsi sebagai pedoman moral sekaligus landasan sosial yang mengarahkan sikap dan perilaku mahasiswa, sehingga mereka tidak hanya menjalani kehidupan akademik dengan etika, tetapi juga membentuk identitas diri yang selaras dengan nilai-nilai luhur masyarakat Riau.

Bagi banyak mahasiswa FISIP Universitas Riau, budaya Melayu juga menjadi bagian penting dari identitas pribadi sekaligus identitas kampus. Mereka melihat budaya Melayu sebagai ciri khas masyarakat Riau yang membuat mereka merasa bangga menjadi bagian dari lingkungan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 8, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



FISIP UNRI. Identitas ini bukan sekadar ditentukan oleh asal daerah, tetapi terlihat dari bagaimana mahasiswa berperilaku, berkomunikasi, menaati aturan kampus, dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai budaya Melayu juga dirasakan langsung dalam praktik, seperti cara mereka menghormati dosen, menjaga etika ketika berada di kelas, menghargai teman, dan memilih menyelesaikan persoalan dengan musyawarah atau dialog yang baik. Pengaruh budaya Melayu juga tampak dalam organisasi dan kegiatan kemahasiswaan, di mana mahasiswa terbiasa menunjukkan sikap sopan, bertanggung jawab, serta menjaga keharmonisan dalam kelompok.

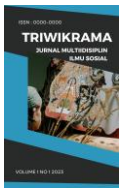
Selain itu, bagi mahasiswa, budaya Melayu tidak hanya hadir dalam bentuk nilai-nilai yang abstrak, tetapi juga bisa dilihat langsung melalui berbagai kegiatan yang ada di kampus. Banyak mahasiswa menyebut bahwa budaya Melayu terlihat misalnya melalui penggunaan pantun dalam acara-acara resmi, pertunjukan tarian Melayu saat pembukaan kegiatan, maupun penggunaan pakaian adat Melayu pada kesempatan tertentu. Selain itu, kegiatan seperti lomba pantun, pameran budaya, dan mata kuliah yang secara khusus membahas budaya Melayu juga menjadi cara mahasiswa lebih dekat dengan budaya ini. Kehadiran semua unsur tersebut memungkinkan mahasiswa untuk mengenal dan memahami budaya Melayu dari berbagai sisi, mulai dari aspek sejarahnya, nilai-nilai estetika dan keindahannya, hingga makna sosial yang terkandung di dalamnya. Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya sekadar tahu tentang budaya Melayu, tetapi juga bisa merasakan dan mengapresiasi keberadaannya dalam kehidupan kampus sehari-hari.

Meskipun sebagian besar mahasiswa sudah cukup memahami budaya Melayu, ada beberapa yang menilai teman-temannya tidak memaknai budaya ini secara mendalam. Beberapa mahasiswa berpendapat bahwa budaya Melayu perlahan mulai memudar di kalangan generasi muda, terutama karena pengaruh budaya luar yang kuat, seperti melalui media sosial dan perkembangan gaya hidup modern yang lebih global. Akibatnya, sebagian mahasiswa hanya mengenal budaya Melayu secara permukaan, misalnya tahu tentang adat, tradisi, atau upacara tertentu, tetapi belum benar-benar memahami makna, nilai, atau filosofi yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman budaya Melayu di kalangan mahasiswa FISIP UNRI bersifat beragam. Ada mahasiswa yang memahami budaya ini secara mendalam dan menjadikannya pedoman dalam kehidupan sehari-hari, namun ada pula yang sekadar mengetahui aspek luarnya saja tanpa benar-benar menginternalisasi nilai-nilainya. Fenomena ini menggambarkan adanya kesenjangan dalam tingkat pemahaman budaya Melayu di antara generasi muda di lingkungan kampus.

Faktor yang Memengaruhi Cara Memahami dan Memaknai Budaya Melayu

Pemahaman dan makna budaya Melayu dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang datang dari dalam masyarakat sendiri maupun dari pengaruh luar, yang bersama-sama membentuk identitas budaya mereka. Dari sisi internal, sejarah panjang bangsa Melayu sejak zaman Proto dan Deutro Melayu, adat istiadat yang selaras dengan ajaran Islam, serta bahasa sebagai simbol identitas menjadi dasar utama bagi masyarakat untuk menafsirkan nilai-nilai budaya. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari dan membantu membentuk karakter serta hubungan sosial. Di sisi lain, faktor eksternal juga ikut memengaruhi. Interaksi dengan kebudayaan Hindu-Buddha, pengaruh masuknya Islam dan Barat, pengalaman kolonial, serta arus globalisasi memperkaya sekaligus mengubah cara masyarakat Melayu memandang dirinya sendiri dan budayanya. Dalam konteks masa kini, pendidikan formal, lembaga adat, institusi keagamaan, dan kesenian tradisional menjadi media penting untuk mempertahankan sekaligus menafsirkan ulang budaya Melayu agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, generasi muda dapat memahami dan mengapresiasi budaya mereka, sambil

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 8, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



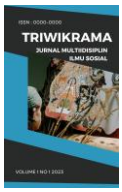
menyesuaikan dengan perubahan sosial dan gaya hidup modern tanpa kehilangan identitas sebagai bagian dari peradaban Melayu (Unrika, 2020).

Berdasarkan hasil kuesioner, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi bagaimana mahasiswa FISIP Universitas Riau memahami dan menilai budaya Melayu. Faktor yang paling utama berasal dari lingkungan keluarga, khususnya orang tua dan nenek, yang sejak kecil sudah menanamkan nilai-nilai sopan santun, adab, serta kebiasaan berperilaku sesuai tradisi Melayu. Mahasiswa yang tumbuh di keluarga yang masih menjunjung adat biasanya memiliki pemahaman budaya Melayu yang lebih kuat dan mendalam dibandingkan mereka yang tidak dibesarkan dalam lingkungan seperti itu. Selain pengaruh keluarga, lingkungan masyarakat dan tempat tinggal juga sangat berperan. Mahasiswa yang tinggal di daerah yang masih kental dengan adat Melayu sehari-harinya terbiasa berinteraksi dengan orang-orang yang menghormati nilai-nilai sopan santun, menjaga tata krama, dan menghargai sesama. Kondisi ini membuat mereka secara alami terbiasa menerapkan nilai-nilai budaya Melayu dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pemahaman mereka tentang budaya ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktik dan nyata dalam interaksi sosial.

Faktor lain yang turut memengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap budaya Melayu berasal dari pendidikan, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi. Banyak mahasiswa pertama kali mengenal budaya Melayu sejak duduk di bangku sekolah melalui pelajaran sejarah dan budaya lokal, penjelasan guru tentang nilai-nilai adat, serta berbagai kegiatan edukatif yang memperkenalkan tradisi dan kebiasaan masyarakat Melayu. Saat memasuki perguruan tinggi, khususnya di FISIP Universitas Riau, pemahaman tersebut semakin diperkuat melalui kegiatan akademik, diskusi kelas, seminar, dan pertemuan formal di lingkungan kampus. Selain pendidikan formal, lingkungan kampus dan pergaulan antar mahasiswa juga memberikan pengaruh yang signifikan. Teman-teman yang berasal dari keluarga yang masih menjunjung adat atau memiliki pengetahuan mendalam tentang budaya Melayu sering menjadi panutan dan sumber inspirasi bagi mahasiswa lainnya. Suasana kebersamaan di FISIP, yang menekankan nilai-nilai sopan santun, saling menghargai, dan menjaga etika dalam berorganisasi serta berinteraksi, turut membentuk cara mahasiswa memaknai dan menerapkan budaya Melayu dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sosial kampus.

Selain itu, berbagai kegiatan budaya yang rutin digelar di kampus menjadi sarana penting bagi mahasiswa untuk memperdalam pemahaman mereka tentang budaya Melayu. Kegiatan seperti pertunjukan tarian Melayu saat pembukaan acara, seminar atau diskusi budaya, penggunaan pakaian adat pada acara resmi, dan lain sebagainya, berperan sebagai media langsung bagi mahasiswa untuk mengenal dan menghayati nilai-nilai budaya tersebut. Semakin sering mahasiswa ikut serta dalam kegiatan semacam ini, semakin besar kesempatan mereka untuk merasakan, menghargai, dan menginternalisasi budaya Melayu. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya mengenalkan sisi tradisional dan estetika budaya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan kebersamaan yang melekat dalam identitas masyarakat Riau. Dengan demikian, partisipasi aktif dalam kegiatan budaya di kampus menjadi cara nyata bagi mahasiswa untuk menguatkan hubungan mereka dengan akar budaya lokal sekaligus membentuk karakter yang beretika, sopan, dan menghargai orang lain.

Namun, di sisi lain, pengaruh budaya luar juga tidak bisa diabaikan dalam proses pembentukan pemahaman ini. Beberapa mahasiswa menyampaikan bahwa budaya Melayu mulai mengalami pergeseran akibat arus globalisasi, dominasi media sosial, serta gaya hidup modern yang cenderung lebih individualistis. Hal ini menyebabkan sebagian mahasiswa hanya mengetahui budaya Melayu secara umum, misalnya tentang adat, tradisi, atau simbol-simbol budaya, tanpa benar-benar memahami nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemaknaan budaya Melayu di kalangan mahasiswa FISIP Universitas Riau



terbentuk melalui interaksi antara faktor internal, seperti pendidikan, keluarga, dan lingkungan kampus, serta faktor eksternal, seperti pengaruh globalisasi dan media sosial. Kedua faktor ini saling memengaruhi dan membentuk cara mahasiswa memahami, mengapresiasi, dan menerapkan budaya Melayu dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks akademik maupun sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Budaya Melayu merupakan unsur penting dari identitas masyarakat Riau yang terus diwariskan dan dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, budaya ini tidak hanya dipandang sebagai warisan leluhur, tetapi juga menjadi pedoman moral, identitas diri, dan sumber nilai sosial yang membimbing sikap, perilaku, serta interaksi mereka di lingkungan akademik maupun sosial. Pemahaman mahasiswa terhadap budaya Melayu bersifat dinamis dan berkembang seiring pengalaman, interaksi, serta konteks kehidupan yang mereka jalani, sehingga maknanya tidak bersifat statis, melainkan menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan perubahan zaman.

Pemaknaan budaya Melayu bagi mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor internal seperti keluarga, pendidikan formal, dan lingkungan masyarakat membantu menanamkan nilai-nilai sopan santun, musyawarah, solidaritas, dan etika dalam setiap interaksi sosial. Sementara faktor eksternal, termasuk pengaruh globalisasi, media sosial, budaya populer, dan gaya hidup modern, ikut membentuk cara mahasiswa menafsirkan dan menerapkan budaya Melayu. Hal ini menjelaskan perbedaan tingkat pemahaman di kalangan mahasiswa, di mana sebagian mampu menginternalisasi nilai-nilai budaya secara mendalam dan menjadikannya pedoman hidup, sementara sebagian lain hanya memahami aspek luarnya tanpa sepenuhnya mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya Melayu juga terwujud melalui praktik nyata di lingkungan kampus, seperti penggunaan pantun, pertunjukan tarian Melayu, pemakaian pakaian adat, kegiatan seminar budaya, serta lomba-lomba tradisional. Kegiatan-kegiatan ini menjadi sarana penting bagi mahasiswa untuk lebih mengenal, menghargai, dan menghidupkan budaya Melayu secara langsung. Integrasi nilai-nilai keagamaan, tradisi, dan seni yang terkandung dalam budaya Melayu turut membentuk karakter mahasiswa agar lebih kritis, beretika, dan bertanggung jawab terhadap pelestarian budaya lokal.

Dengan demikian, budaya Melayu bagi mahasiswa FISIP Universitas Riau tidak sekadar simbol identitas, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang membimbing perilaku akademik, sosial, dan interaksi sehari-hari. Pemaknaan budaya ini bersifat fleksibel, mampu menyesuaikan diri dengan tantangan modernisasi, namun tetap menjaga nilai-nilai luhur yang menjadi ciri khas masyarakat Riau. Oleh karena itu, penguatan pemahaman dan praktik budaya Melayu di kalangan mahasiswa menjadi hal penting untuk menjaga kesinambungan identitas budaya, membentuk karakter yang baik, serta mendorong partisipasi generasi muda dalam pelestarian tradisi lokal di tengah arus globalisasi yang terus berkembang.

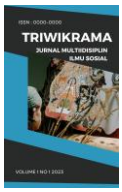
DAFTAR PUSTAKA

Erni, & Artis. (2025). *MENGELOLA TRADISI, MERAWAT IDENTITAS; Praktik Manajemen Budaya Zapin Melayu di Riau*. *21*(1). https://doi.org/10.24014/nusantara.v20i1.36407

Ersyliasari, A., Ananda, M. L., Islam, U., Raden, N., & Palembang, F. (2023). *PERSPEKTIF MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH*. *2*, 3096–3108.

Far, M. T. bin J. S. F. bin M. D. ’. (2019). *MEMAHAMI ADAT DAN BUDAYA MELAYU*.

Mukhlis, S. (2023). *KONSEP NILAI DALAM BUDAYA MELAYU*.



Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., Aryawati, N. P. A., Ridha, N. A. N., Milasari, L. A., Siagian, A. F., & Martono, S. M. (2024). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*.

Setiawan, S. (2025). *PERAN INTERAKSIONISME SIMBOLIK MEAD DALAM MEMAHAMI DINAMIKA KEYAKINAN KESEHATAN INDIVIDU DAN PERILAKU SEHAT KOLEKTIF DI JATINANGOR _ Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*.

Sumarto. (2019). *Budaya, Pemahaman dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Keseninan dan Teknologi." 1*(2), 144–159.

Unrika, F. (2020). *ANALISIS BUDAYA MELAYU TERHADAP MODERNISASI DALAM PERSPEKTIF MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG*. *6*(2), 86–93.